

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. KERANGKA TEORI

##### 1. SIKAP

###### a. DEFINISI SIKAP

Secara historis, istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang<sup>1</sup>.

Berkowitz mengatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi (positif/negatif) atau reaksi perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak memihak pada objek tersebut, sehingga melalui objek tertentu maka sikap akan menimbulkan suatu bentuk evaluasi yang bersifat positif atau mendukung atau pun negatif yang merupakan bentuk sikap tidak mendukung,

---

<sup>1</sup> Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.3-4

Berkowitz, mengatakan bahwa berdasarkan beberapa definisi mengenai sikap dapat dijelaskan ke dalam kerangka pemikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis thurstone , menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Seseorang akan diartikan memiliki sikap positif terhadap obyek psikologi apabila ia suka atau memiliki sikap yang mendukung (*favorable*), sebaliknya seseorang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka atau sikapnya tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek psikologi.

Kelompok pemikiran yang ke dua diwakili oleh para ahli seperti. Chave tokoh terkenal dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu

dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen *kognitif*, *afektif*, dan *konatif* yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.<sup>2</sup>

Secara lebih spesifik, Thurstone menformulasikan sikap sebagai :

*“...the degree of positive or negative affect associated with some psychological object”*

Berdasarkan pengertian di atas berarti ” derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologi”.<sup>3</sup>

Respon yang ditunjukkan seseorang bisa negatif ataupun positif tergantung stimulus yang ditunjukkan, dan respon yang ditunjukkan berbeda satu sama lain.

Menurut Brophy dan Evertson, sikap terhadap orang merupakan impresi atau kesan yang terbentuk mengenai

---

<sup>2</sup> Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.4-5

<sup>3</sup> Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.5

seseorang melalui observasi dan interaksi dengan orang tersebut. Salah satu teori untuk menerangkan terbentuknya sikap ini dikemukakan oleh Daryl Beum yang pengikut Skinner, ia mendasarkan diri pada pernyataan Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat).<sup>4</sup>

Menurut Bull, istilah “sikap” (*attitude*) berasal dari kata dalam bahasa latin “apto” yang berarti bakat atau kemampuan (*aptitude* atau *Fitness*) dan “acto” yang berarti postur tubuh (*posture of the body*). Kedua kata itu berasal dari bahasa Sansekerta “ag” yang berarti mengerjakan (*to do*) atau mengambil tindakan (*to act*)<sup>5</sup>

Ahli-ahli yang lain menyatakan sikap merupakan konstruk kognisi, afeksi dan konatif yang masing-masing tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. Pandangan ini

---

<sup>4</sup> Marvin E. Shaw & Philip R. Costanzo - Terjemahan Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 20

<sup>5</sup> Skripsi sikap guru SMA terhadap penilaian

yang dinamakan *tripartite model* yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa sikap adalah mekanisme mental yang membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku seseorang saat dihadapkan dengan rangsangan tertentu, yang kemunculannya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi saat ini dan harapan-harapan seseorang terhadap masa yang akan datang.

#### **b. KOMPONEN-KOMPONEN SIKAP**

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland mengenai sikap merupakan konstruk kognisi, afeksi, dan konatif yang masing-masing tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. Sikap mempunyai tiga komponen sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.7

### 1) Komponen kognitif

Yakni berisi persepsi yang dimiliki individu terhadap sesuatu hal. Komponen kognitif berhubungan dengan *beliefs*, ide dan konsep. Komponen kognitif mencakup tentang persepsi, keyakinan, opini dan harapan seseorang dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

### 2) Komponen afeksi

Yakni komponen yang menyangkut masalah emosional yang berhubungan dengan keadaan emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Afeksi menyangkut aspek emosional subyektif individu terhadap suatu obyek sikap, banyak dipengaruhi oleh *beliefs* individu

### 3) Komponen konatif

Disebut juga dengan komponen perilaku, yang dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan sikap yang dihadapinya. Mengungkapkan kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang mengenai suatu obyek.

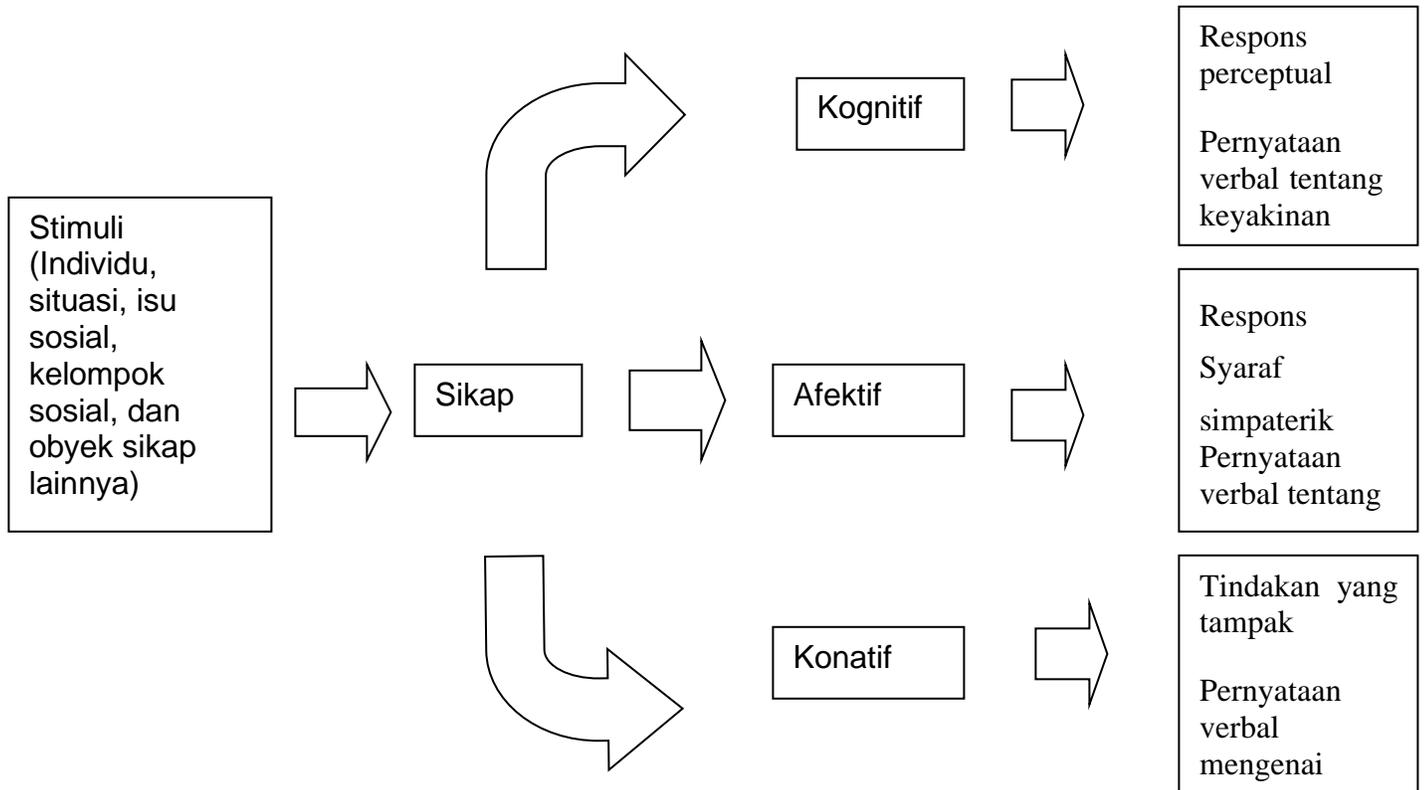
Dengan demikian komponen konasi lebih banyak dipengaruhi oleh komponen kognisi dan afeksi<sup>7</sup>

Komponen sikap dan interaksi antar komponen sikap menurut Rosenberg dan Hovland dapat digambarkan dalam dalam skema sebagai berikut

---

<sup>7</sup> Skripsi yudith Pamela Tobing, sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. 2008, hal 10.

### Skema Triadic



**Bagan 1. Konsepsi Skematik Rosenberg dan Hovland mengenai Sikap<sup>8</sup>**

Pada bagan 1. Terlihat bahwa Rosenberg dan Hovland menunjukkan tiga komponen pandangan terhadap sikap. Sikap seseorang terhadap suatu obyek merupakan perantara untuk semua respon terhadap obyek tersebut. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognisi, respon afeksi, serta respon konatif. Setiap klasifikasi respon tersebut berhubungan dengan suatu komponen sikap. Dengan

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar. Ibid, h. 8

melihat salah satu diantara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.<sup>9</sup>

Penelitian ini, terdiri dari tiga komponen sikap (*multi component of attitude*) yang terdiri dari komponen *kognisi, afeksi dan konatif* inilah yang akan diukur dalam satu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari ketiga komponen tersebut.

### **c. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP .**

Sikap merupakan hasil dari proses belajar dan bukan dibawa sejak lahir, sehingga pembentukan sikap dan perubahannya selalu berlangsung dalam interaksi manusia dengan objek tertentu di luar dirinya. Perubahan dan pembentukan sikap dapat terjadi ke arah yang positif atau negatif, tergantung dari kondisi yang mempengaruhinya.

Menurut Azwar dalam berinteraksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap

---

<sup>9</sup> Saifuddi Azwar, Op.cit,h.7

penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media masa serta pengaruh lembaga pendidikan.

1) Pengalaman pribadi

Sikap individu dapat dipengaruhi oleh pengalamannya yang berkaitan dengan obyek psikologis agar dapat memiliki respon sikap yang dapat diukur. Pengalaman pribadi ini tentunya dipengaruhi pula oleh adanya perbedaan jenis kelamin dan usia tiap individu.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting/*Significant others*, seperti orang tua, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, istri dan suami, dan lain-lain dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini disebabkan kecenderungan seseorang untuk memiliki sikap yang searah yang dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan *significant others* tersebut.

Menyontek pada umumnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya terpengaruh oleh ajakan teman untuk menyontek saat ujian sehingga dari hasil menyontek siswa dapat menghasilkan prestasi akademik yang memenuhi standar kompetensi.

### 3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Hanya kepribadian individu yang kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap seorang individu.

Menyontek dapat terjadi karena pengaruh kebudayaan, dalam hal ini terjadi seperti, jika orang tua mendidik anaknya dengan cara memanjakan anaknya hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri pada setiap kegiatan yang dilakukan, jika orangtua mendidik anak dengan cara dimanjakan maka akan berpengaruh pada proses belajarnya, dalam hal menyontek pun terjadi karena tanggung jawab diri yang rendah sehingga siswa melakukan hal yang instan seperti menyontek untuk mendapat nilai akademik yang baik.

### 4) Pengaruh media

Pesan-pesan yang dibawa oleh media massa dapat mengarahkan opini dan sikap seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap informasi.

Pada zaman ini banyak informasi yang ditayangkan di televisi khususnya, di televisi terdapat beberapa tayangan yang

tidak memberikan nilai positif pada siswa yang terpengaruh, seperti berperilaku curang saat ujian dengan cara menyontek.

#### 5) Pengaruh lembaga pendidikan

Pendidikan formal berasosiasi dengan keterbukaan ide-ide yang berarti semakin baik pendidikan yang diterima individu maka ia akan lebih banyak menerima informasi baru, beragam opini dan kemampuan analisis yang tajam.<sup>10</sup>

Stadar nilai yang ditentukan oleh dinas pendidikan tidak semua siswa dapat mencapainya untuk mencapai yang telah ditetapkan, sehingga para siswa melakukan menyontek untuk memenuhi standar nilai.

#### d. PENGUKURAN SIKAP

Metode pengukuran sikap yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala sikap. Metode pengukuran sikap dengan skala sikap dianggap mampu memberikan penafsiran terhadap sikap manusia dengan lebih cermat dan dapat diandalkan. Menurut Azwar, skala sikap adalah alat yang mudah, tidak rumit, cepat dan

---

<sup>10</sup> Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.30-35

dapat mencakup sejumlah responden sekaligus. Skala sikap memungkinkan untuk mengetahui derajat perasaan responden terhadap obyek sikap. Dilihat dari bentuknya, skala sikap tidak lain dari pada kumpulan pernyataan-pernyataan sikap (*attitude Statement*).<sup>11</sup>

Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang diukur. Menurut Azwar, asumsi pertama yang mendasari metode penanyaan langsung untuk mengungkapkan sikap adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan asumsi kedua adalah keterusterangan bahwa manusia mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.<sup>12</sup>

Respon individu terhadap pernyataan sikap (stimulus) yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang akan menjadi indicator sikapnya. Respon yang tampak dan dapat diamati langsung adalah jawaban yang diberikan seseorang

---

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, op.cit.h. 95

<sup>12</sup> Drs.Saifuddin Azwar, op.cit.h. 95

juga merupakan bukti yang dapat diperoleh darinya sebagai responden. Itulah yang menjadi dasar bagi seorang peneliti untuk menyimpulkan sikap seseorang atau sikap sekelompok orang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, op.cit.h. 96

## 2. GURU

### a. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan siswa menjadi orang yang cerdas. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.<sup>14</sup> Ametembun mengatakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu maupun klasikal di sekolah maupun diluar.<sup>15</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.

Dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b:

”Guru ialah pendidik professional yang wajib meningkatkan mutu pendidikan. Dalam persepektif pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti

---

<sup>14</sup> Djamarah.saiful bahri.strategi belajar mengajar. 2006. Pt rineka cipta. Jakarta. h.83

<sup>15</sup> Djamarah.saiful bahri,Op,cit. h.85

mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca, juga yang bersifat tertutup seperti berfikir dan berperasaan".<sup>16</sup> Dalam arti khusus, dapat dikatakan bahwa dalam setiap guru terdapat tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of value*) dan pembimbing yang menuntun siswa.<sup>17</sup>

#### **b. Peran Seorang Guru**

Berdasarkan pengertian guru di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi peran seorang guru berdasarkan teori peran guru yang telah dikemukakan oleh Parsons, Hinson, dan Brown guru mempunyai sejumlah peran,<sup>18</sup> yaitu :

1. Ahli dalam pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengevaluasi berbagai aktivitas yang dapat menunjang pembelajaran.

---

<sup>16</sup> UUD SISDIKNAS:Citra Umbara, Bandung, 2003

<sup>17</sup> Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

<sup>18</sup> [Http//Puskur Depdiknas, 2003/ www.google.com/sisdiknas/2009.](http://Puskur Depdiknas, 2003/ www.google.com/sisdiknas/2009)

2. Pimpinan. Guru memberikan perintah dan mengatur kelas guna membantu pelaksanaan proses pembelajaran secara optimal
3. Konselor. Guru diharapkan dapat merangkul dan membantu siswa yang bermasalah. Hal tersebut dikarenakan perkembangan setiap siswa berbeda. Untuk menunjang pembelajaran, guru perlu menyadari tekanan emosional yang dihadapi siswanya dan bersedia membantu siswa mengatasi tekanan-tekanan yang dialami atau dapat mengirim siswa kepada tenaga profesional yang ada.
4. Sebagai pengambil keputusan, dimana guru perlu melewati banyak perencanaan untuk membuat keputusan, seperti memutuskan apa yang diajarkan, kapan akan mengajarkan hal tersebut, dan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung.

Berdasarkan peran guru yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil akademik siswa, seperti ketika seorang guru melihat hasil akademik siswa yang didapatkan dari hasil menyontek,

seorang guru harus mengevaluasi proses pembelajaran siswa tersebut dengan cara melakukan remedial sehingga guru dapat melihat hasil akademik siswa sesungguhnya berdasarkan hasil kinerja siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan peran guru di atas maka peneliti membuat kesimpulan bahwa peran guru di sekolah adalah sebagai fasilitator siswa untuk membantu siswa sebagai pemimpin dalam proses belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal, dan guru berperan harus dapat berperan juga sebagai konselor sehingga siswa merasa nyaman kepada gurunya untuk berbagi cerita ketika menghadapi suatu masalah. Ketika proses belajar mengajar berlangsung seorang guru haruslah dapat membuat kondisi kegiatan belajar mengajar senyaman mungkin, sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, oleh sebab itu seorang guru memiliki peranan penting sekali dalam dunia pendidikan. Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
3. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
4. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>[http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=category&id=43&layout=blog&Itemid=133&limitstart=30](http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com_content&view=category&id=43&layout=blog&Itemid=133&limitstart=30)

### **3. Sikap Guru**

#### **a. Pengertian Sikap Guru**

Menurut Brophy dan Everston pada umumnya seharusnya sikap guru terhadap siswa adalah impresi yang cenderung menetap diri seorang guru terhadap siswanya yang terbentuk melalui observasi dan hasil interaksi dengan siswa yang bersangkutan dan sikap ini dapat dikomunikasikan.

Dalam berinteraksi dengan siswa-siswanya, guru perlu mengenal setiap siswa yang dipercayakan kepadanya. Guru pada umumnya seharusnya mengetahui sikap, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap siswa. Seorang guru sesungguhnya dituntut untuk bersikap adil terhadap siswa, dalam arti seorang guru dapat menempatkan perlakuan-perlakuannya secara bijaksana. Seorang guru harus memiliki sifat ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Tetapi terkadang seorang guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi menegur dan menilai.

Dalam berhubungan dengan siswa, guru membawa serta karakteristik pribadi dan orientasinya yang bersumber pada latar

belakang kehidupannya (Winkel). Sikap guru dikomunikasikan secara baik secara verbal maupun non verbal.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Guru**

Berdasarkan pengertian sikap guru yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap guru diantaranya adalah:

##### a) Kepribadian Siswa

Kepribadian merupakan salah satu aspek perbedaan individu pada siswa yang cukup besar pengaruhnya terhadap sikap guru. Aspek ini membuat beberapa siswa lebih menonjol dibandingkan siswa-siswa lain, dan mengarahkan guru apakah ia menyukai atau tidak menyukai siswa tersebut. Setiap guru dan siswa memiliki tipe kepribadian masing-masing; dan siswa dapat menimbulkan reaksi yang berbeda terhadap guru yang berbeda pula.

Fesbach menyimpulkan bahwa guru paling menyukai tipe siswa yang rapih, teratur, dan dapat menyesuaikan diri. Sedangkan tipe siswa yang tidak disukai oleh guru adalah siswa yang kurang dapat diatur, independen, dan terlalu aktif.

#### b) Prestasi Siswa

Good dan Brophy menemukan bahwa frekuensi hubungan guru dengan siswa yang berprestasi tinggi maupun yang berprestasi rendah tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu menyolok. Pada umumnya, siswa yang berprestasi tinggi lebih mungkin dipuji daripada siswa berprestasi rendah lebih banyak dikritik bila memberikan jawaban yang salah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap proses belajar mengajar akan mempengaruhi nilai akademik siswa, misalnya seorang guru lebih suka jika melihat seorang siswa yang berprestasi tinggi sehingga guru suka melontarkan pujian kepada siswa tersebut daripada siswa yang berprestasi rendah lebih banyak diberikan kritik bila seharusnya sikap guru terhadap siswa tidak dapat dinilai berdasarkan nilai akademiknya saja, melainkan proses akademik yang dilalui oleh para siswa, jika hal ini terus terjadi maka siswa akan melakukan hal apa pun untuk mendapatkan nilai akademik yang baik dengan cara apa pun seperti melakukan menyontek saat ujian.

#### 4. Menyontek

##### a. Pengertian Menyontek

Menurut davis et al menyontek adalah:

*” Cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another”.*<sup>20</sup>

Maksudnya menyontek didefinisikan sebagai memberdayai dengan menggunakan trik, tipuan, cara yang tidak benar atau membodohi orang lain

##### b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Menurut Stephen F. Davis, dkk bentuk perilaku menyontek di kelas menjadi tiga kelompok<sup>21</sup>, yaitu:

1). Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian, misalnya menggunakan kertas salinan soal atau bocoran soal ujian, maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan usaha sendiri secara sengaja atau pun dilakukan dengan orang lain agar lebih akurat ketika menjawab soal ujian sekolah, misalnya sebelum ujian berlangsung siswa sudah terlebih dahulu mencari atau bahkan mendapatkan bocoran soal kemudian soal ujian tersebut dipelajari. Membuka

---

<sup>20</sup> Stephen f.Davis. Cheating in school: what we know and what we can do. Wiley-Black well : uk, 2009

<sup>21</sup> Stephen f.Davis.Op.cit, h.94-98

buku pelajaran selama ujian agar lebih akurat menjawab pertanyaan tes, menggunakan alat bantu: kalkulator untuk menjawab soal hitungan ujian. Kertas untuk menyimpan contekan atau memberi menjawab contekan, menulis di meja untuk bahan contekan yang akan digunakan pada saat ujian.

2). Membantu atau diberi contekan, misalnya menggunakan kode-kode yang telah disepakati sebelumnya oleh siswa. Membantu dan dibantu dalam menyontek, contohnya: menjatuhkan lembar jawaban dengan sengaja, bertukar lembar jawaban dengan teman lain pada saat tes. Bantuan dari orang lain atau pihak luar contohnya menyewa joki.

3). Memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih: *earphone mini Bluetooth, Handphone, MP3*, dapat menyimpan, merekam contekan, teknologi ini sesuai kondisi di Indonesia, teknologi yang sering digunakan untuk menyontek adalah *handphone* karena siswa mudah berbagi jawaban selama tes dengan cara mengirim dan menerima contekan.

#### **d. Faktor-faktor Perilaku Menyontek**

Davis et al menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa mencontek<sup>22</sup>:

Karena takut gagal, adanya tekanan dari orang tua, untuk memperoleh nilai tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang baik dimasa depan dan dapat masuk keperguruan tinggi terbaik/perguruan tinggi bergengsi, menyontek sebagai jalan pintas menghemat waktu untuk belajar, dikarenakan beban kerja yang berat/ padat, sulitnya materi ujian, adanya pemaksaan dari teman lain untuk dapat membantu dalam menyontek

#### **e. Alasan Menyontek**

Sukadji mengatakan bahwa beberapa sebab menyontek adalah tugas yang diberikan terlalu sulit, terlalu menekankan pada nilai dan kurang menekankan pada pemahaman, siswa merasa tidak mampu dan kurang merasa aman di dalam situasi kelas tersebut. Siswa yang menyontek biasanya siswa yang mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik, atau yang takut gagal dalam pelajaran tersebut. Guru yang mengatur

---

<sup>22</sup> Stephen f.Davis.Op.cit, h.69-75

tugas-tugas sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, cenderung mempunyai siswa yang lebih jujur.

Beberapa alasan lainnya seseorang melakukan mencontek yaitu :

- 1) Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan mencontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
- 2) Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks
- 3) Merasa dosen atau guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai
- 4) Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat
- 5) Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
- 6) Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbanginya dengan belajar keras atau serius.

7) Tidak percaya diri. Sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kehafalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil.

8) Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan

9) Merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menekankan kepada kemampuan mengingat

10) Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal

11) Menganggap penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi guru lebih efektif daripada belajar serius

12) Penugasan guru yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara

13) yakin bahwa guru tidak akan memeriksa guru yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud membalas dengan mengelabui guru yang bersangkutan.<sup>23</sup>

f. **Cara Penanggulangan Perilaku Menyontek**

Cara Mengatasi perilaku menyontek menurut Stephen F Davis.<sup>24</sup>

1. Jangka Pendek

a) Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian : menggunakan kertas salinan soal/ bocoran soal ujian, kalkulator, kertas, botol, perban, bagian tubuh meja, papan jalan, tisu, penghapus besar, bentuk perilaku menyontek seperti ini cara mengatasinya: staf pengajar memiliki beberapa jenis soal ujian ketika ingin mengadakan ujian ketika ingin mengadakan ujian, ketika siswa ingin mengadakan ujian, ketika siswa ingin mengadakan ujian, ketika siswa ingin memasuki ruang ujian sebelumnya siswa mengharuskan untuk

---

<sup>23</sup> Abdullah alhadza. Masalah Mencontek (*cheating*) di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan. 2002.h 632-633

<sup>24</sup> Stephen f.Davis.Op.cit, h. 128

meninggalkan benda-benda mereka di luar kelas selama ujian berlangsung, sekolah sebaiknya menyiapkan peralatan yang diperlukan saat ujian, sebelum ujian berlangsung pengawasan membacakan tata tertib pelaksanaan ujian.

b) Membantu/diberi contekan: menggunakan kode-kode yang telah disepakati membantu dan dibantu dalam menyontek: menjatuhkan lembar jawaban dengan sengaja, bantuan dari orang lain/pihak luar: joki, cara mengatasinya: pengawas harus mengawasi atau memperhatikan perilaku siswa selama tes, pengawas harus memeriksa ID siswa untuk memastikan bahwa siswa memasuki ruangan sebenarnya pada daftar kelas dan bahwa gambar ID cocok dengan wajah siswa yang ada untuk mengikuti tes.

c) Memanfaatkan kemajuan teknologi: MP3, HP, PDA, papan digital, Earphone mini, Ipod, mengatasi perilaku menyontek, pihak sekolah memblokir sinyal WIFI.

## **2. Jangka Panjang<sup>25</sup>**

Untuk mengatasi siswa yang menyontek diperlukan cara atau rencana jangka panjang yang dibuat oleh sekolah seperti:

---

<sup>25</sup> Stephen f.Davis.Op.cit, h. 136

Membuat tata tertib dan sanksi: Lembaga sekolah memiliki kebijakan tertulis tentang etika aturan ujian. Agar siswa dapat membuat keputusan antara perilaku yang etis dan tidak etis, dan untuk meminimalisir terjadinya menyontek yang dilakukan siswa saat ujian salah satunya adalah membuat tata tertib dan membacakannya sebelum ujian berlangsung serta memberikan sanksi yang tegas ketika mendapatkan kepada siswa yang menyontek saat ujian, seperti mengambil kertas ujiannya lalu memanggil orangtua siswa sehingga jika pihak sekolah telah membuat tata tertib dan sanksi yang tegas bagi siswa yang menyontek maka siswa akan berfikir kembali jika ingin menyontek saat ujian.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Stephen f.Davis.Op.cit, h. 136

## B. Kerangka Berfikir

Menurut peneliti sikap adalah suatu bentuk reaksi terhadap objek tertentu, yang dapat diukur secara kuantitatif, untuk memberikan respon terhadap suatu obyek psikologis berdasarkan apa yang dipikirkan dan keadaan emosional seseorang terhadap suatu hal, dirasakan yang berhubungan dengan suatu hal yang dipikirkan, ide, dan konsep untuk suatu hal, maupun tindakan atau stimulus yang dilakukan terhadap suatu hal.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi (positif/negatif) atau reaksi perasaan mendukung atau memihak (*Favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Maka berdasarkan pengertian sikap tersebut itulah yang disebut dengan dua lisme sikap. Sikap guru ketika melihat siswa menyontek terdapat dua lisme, yaitu sikap pertama terdapat guru yang mendukung siswa dalam hal menyontek dengan alasan membantu temannya jika ada yang kesulitan, misalnya ketika ujian nasional terdapat beberapa guru disalah satu sekolah negeri yang mengizinkan siswa untuk bekerja sama saat ujian nasional agar siswa yang berada di sekolah tersebut dapat

lulus seluruhnya sehingga akreditasi sekolah tersebut juga akan baik karena masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa jika pada salah satu sekolah terdapat siswa yang tidak lulus maka citra atau akreditasi sekolah tersebut akan terlihat tidak baik dengan alasan bahwa jika guru kurang memberikan materi pelajaran dengan baik sehingga menyebabkan banyak siswa yang tidak lulus, untuk hal yang kedua yaitu bagi guru yang tidak mendukung untuk para siswa yang menyontek dengan alasan bahwa menyontek merupakan suatu hal yang tidak bermoral dan tidak jujur karena jika guru mendukung para siswa untuk menyontek berarti sama saja halnya para guru telah mengajarkan para siswanya untuk tidak jujur pada dirinya sendiri dan jika hal ini diketahui oleh sekolah lain maka akreditasi sekolah tersebut akan buruk.

Di dalam sikap memiliki tiga komponen sikap yaitu, komponen terhadap suatu obyek psikologis berdasarkan apa yang dipikirkan (komponen kognisi), dirasakan (komponen afeksi) maupun yang ingin dilakukan (komponen konatif) terhadap suatu stimulus.

Menurut peneliti guru dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah dengan kata lain seorang guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan siswa menjadi orang yang cerdas.

Menurut peneliti menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan siswa untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian atau tes melalui pemanfaatan informasi dari seluruh sumber yang mungkin digunakan yang berasal dari luar secara tidak sah guna mencapai keberhasilan.